**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan sangat penting bagi manusia oleh sebab itu, pendidikan dapat diperoleh secara langsung dan tidak langsung dalam kehidupan manusia itu sendiri. Pendidikan secara langsung seperti pendidikan yang di dapat melalui bantuan guru disekolah baik itu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau Sekolah Mengengah Atas (SMA) atau Universitas, sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah pendidikan yang didapat secara tidak langsung seperti pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau lingkungan sekitar kita.

Manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah dan masyarakat dan ketiganya disebut dengan tri pusat pendidikan. Lingkungan pendidikan yang mula mula tetapi yang terpenting adalah keluarga diikuti oleh sekolah dan yang terakhir adalah lingkungan. Dalam Peraturan Dasar Perguruan Nasional Taman Siswa (Putusan Kongres X tanggal 5-10 Desember 1966) Pasal 15 (Suparlan, 1984: 119-120) ditetapkan bahwa:

1. Untuk mencapai tujuan tujuan pendidikannya, Taman Siswa melaksanakan kerja sama yang harmonis abtara ketiga pusat pendidikan yaitu: (a) Lingkungan keluarga; (b) Lingkungan perguruan atau sekolah dan (c) Lingkungan masyarakat/pemuda
2. Sistem pendidikan tersebut dinamakan “Tripusat” (Suparlan, 1984: 110). Bagi taman siswa, di samping siswa yang tetap tinggal di lingkungan keluarga, sebagian tinggal di asrama dikelola dengan sistem among

Di antara tiga pusat pendidikan, sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Sekolah harus diupayakan sedemikian rupa agar mencerminkan suatu masyarakat Indonesia di masa depan itu, sehingga siswa memperoleh peluang yang optimal dalam menyiapkan diri untuk melaksanakan perannya itu. Oleh karena itu, sekolah seharusnya menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu, warna masyarakat, warna negara dan warna dunia di masa depan. Sekolah yang demikianlah yang diharapkan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal, yakni mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan mart\abat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.

Salah satu alternatif yang dilakukan di sekolah untuk melaksanakan kebijakan nasional itu adalah secara bertahap mengembangkan sekolah menjadi suatu tempat pusat latihan (*training centre)* manusia Indonesia di masa depan. Dengan kata lain, sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi berpijak pada ciri keindonesiaan. Di sekolah siswa dapat mengembangkan perilakunya dengan bertinteraksi dengan teman sebayanya dapat meningkatkan pengetahuan siswa hal ini sesuai dengan salah satu prinsip yang tercantum pada Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa :

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dankepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Di dalam kurikulum terdapat lima mata pelajaran yang wajib bagi sekolah dasar salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam mata pelajaran IPA yang mempelajari tentang ilmu alam dapat menjadi bekal bagi siswa agar mereka dapat memahami peristiwa peristiwa yang ada di sekitarnya, sehingga siswa dapat mengerti bahwa peristiwa atau kejadian yang ada di lingkungannya itu tidak terjadi begitu saja tapi melalu sebuah proses. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu mata pelajaran IPA juga diharapkan lebih maksimal dalam pencapaian tujuan pendidikan. Serta adanya upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dimulai dengan pembelajaran di kelas, proses pembelajaran yang baik, menyenangkan dan kreatif dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dalam mata pelajaran IPA siswa tidak hanya di ajarkan oleh guru tentang memahami konsep IPA itu sendiri tetapi dalam pembelajaran IPA siswa diminta untuk bersikap atau menumbuhkan sikap ilmiah serta siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam memelihara lingkungan alam sekitar mereka. Tetapi tujuan tersebut tidak akan tercapai jika guru tidak mampu atau kurang mampu memberikan materi kepada siswa dengan baik. Ini merupakan guru mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran yang mana tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. IPA merupakan pembelajaran yang di dalamnya membahas tentang fenomena-fenomena yang biasa terjadi di alam sekitar. Dalam proses pembelajaran IPA diharapkan bahwa nantinya semua siswa dapat memperoleh sikap ilmiah sehingga mereka tidak hanya menerima setiap informasi yang berkaitan dengan gejala-gejala alam begitu saja tanpa ada pembuktian akan tetapi melakukan pengamatan-pengamatan untuk memperoleh jawaban yang benar akan hal tersebut.

Mata pelajaran IPA seringkali mendapatkan kendala dalam pelaksanaannya di sekolah termasuk di SD Inpres Bertingkat Mamajang II. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Februari, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran oleh guru yakni siswa kurang menangkap apa yang diberikan oleh gurunya. Ini karena siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Hal tersebut tentu berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Terlihat dari hasil Ulangan Tengah Semester siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar dalam mata pelajaran IPA khususnya pada kelas V B siswa yang tidak mencapai KKM berjumlah 20 siswa sedangkan jumlah siswa keseluruhan pada kelas V B yaitu 26 siswa. Jika dikonversikan ke dalam persen maka jumlah siswa yang tidak mencapai KKM berjumlah 75%. Hasil belajar siswa SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar belum mencapai target yang diharapkan yaitu 80% siswa yang memperoleh nilai >75. Maka perlu dilakukan tindakan-tindakan atau perlakuan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

Sesuai dengan masalah yang diperoleh di lapangan maka untuk menarik keaktifan dan hasil belajar siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar maka guru harus menggunakan model pembelajaran selain model pembelajaran konvensional, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI). Model kooperatif tipe TAI tidak hanya dituntut pertanggung jawaban secara kelompok tetapi juga pertanggungjawaban secara individu, sehingga diharapkan siswa dapat memanfaatkan kelompok belajarnya untuk memperdalam materi yang sedang dipelajari agar dapat memperoleh prestasi belajar dengan maksimal.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization (TAI)*, siswa saling membantu dan saling memiliki ketergantungan secara positif, dan akhirnya membentuk sikap gotong-royong dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kemandirian belajar. Secara umum, anggota kelompok bekerja pada unit pelajaran yang berbeda. Teman satu tim saling memeriksa hasil kerja masing masing menggunakan lembar jawaban dan saling membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah. Unit tes yang terakhir akan dilakukan tanpa bantuan teman satu tim dan skornya dihitung dengan monitor siswa. Menurut Slavin (2005:188) model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (*TAI*) merupakan gabungan dari pembelajaran kooperatif dan pembelajaran secara individu. Di dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (*TAI*), siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang bervariasi berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, agama, tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah) dan sebagainya. Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (*TAI*) mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Sehingga pembelajaran melalui model *Team Assisted Individualization* (*TAI*) akan menjadikan aktivitas belajar siswa berdasarkan tim agar memotivasi siswa dalam bekerja sama untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan hal tersebut, direncanakan melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) pada mata pelajaran IPA terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team assisted Individualization (TAI)* dengan siswa yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada mata pelajaran IPA siswa Kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAdi SD Inpres Bertingkat Mamjang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan penelitian yakni:

1. Untuk mengetahui gambaran penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team assisted Individualization (TAI)* dengan siswa yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada mata pelajaran IPA siswa Kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar siswa kelas Vpada mata pelajaran IPA di SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian dengan meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dalam pengembangan pembelajaran IPA dan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*).
3. Bagi lembaga, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya untuk mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*).
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi sekolah, dapat menjadi panduan untuk pembelajaran IPA agar dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkan dalam tujuan.
6. Bagi guru, dapat menumbuhkan kreatifitas untuk melaksanakan pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) serta memberikan motivasi terhadap siswa
7. Bagi siswa, diharapkan dapat belajar secara efektif dan mempermudah pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*)**
3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Riyanto (2002:32) mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran”. Sementara itu, Arends (Suprijono, 2009: 46) mengemukakan bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”

Model pembelajaran menjadi acuan bagi para pendidik/guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Joyce dan Weil (Abimanyu, 2008) menyatakan bahwa model adalah kerangka konseptual yang memuat prosedur yang sistematis dalam menciptakan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Slavin (2005:187) mengemukakan, *“In cooperative learning methods, students work togehther in four member teams to master material initially presented by the teacher”.* Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana dalam system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Menurut Sugandi (2002:14) yang mengemukakan tentang pengertian pembelajaran kooperatif, yaitu :

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok.

Menurut Lie,A (2008: 29) bahwa model “pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, ada unsur-unsur dasar pembelajaran pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal asalan”. Pelakasaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Solihatin, E., dan Rahardjo (2007:4) mengemukakan bahwa ”pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok”

Pembelajaran kooperatif melibatkan kelompok heterogen yang terdiri dari beberapa anggota. Miftahul Huda (2013: 32) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda”.

Metode pembelajaran kooperatif tentu saja bukan hal baru. Para guru sudah menggunakannya selama bertahun tahun dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi dan sebagainya. Namun, penelitian terakhir di Amerika dan beberapa negara lain telah menciptakan metode-metode pembelajaran kooperatif yang sistematik dan praktis yang ditujukan untuk digunakan sebagai elemen utama dalam pola pengaturan di kelas, pengaruh penerapan metode-metode ini juga telah didokumentasikan dan telah diaplikasikan pada kurikulum pengajaran yang lebih luas.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning)* diyakini sebagai praktik pedagogis untuk meningkatkan pross pembelajaran, gaya berpikir, perilaku social, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Roger dan David Johnson (Tukiran Taniredja 2011:58) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning.* Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong-royong harus ditetapkan, yang meliputi:

1. Saling ketergantungan positif, artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya.
2. Tanggung jawab perorangan, artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
3. Tatap muka, maksudnya bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
4. Komunikasi antar anggota, artinya agar para pembelajar dibekali dengan berbagai ketemapilan berkomunikasi.
5. Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwal waktu khusus bagi kelompok untuk mengavaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif.

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya memiliki unsur-unsur penting melainkan terdapat pula prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Roger dan David Johnson (Rusman, 2012: 212) prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)
5. Evaluasi proses kelompok

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antarsiswa dan dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa serta sikap siswa dengan cara kerjasama dan interaksi kelompok. Guru bertindak sebagai fasilitator yang bertugas dalam mengarahkan pembelajaran di kelas dalam proses pembelajaran kooperatif.

1. **Pengertian *Team Assisted Individualization* (*TAI*)**

*Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah model pembelajaran secara kooperatif. Model ini dirancang dengan menggabungkan sistem pembelajaran secara individual dan secara kelompok. Sehingga, melalui model ini diharapkan mampu memotivasi setiap individu di dalam kelompoknya untuk saling membantu satu sama lain sehingga tercipta semangat untuk terus berkompetitif di dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin dalam karyanya *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Slavin (2005: 187) memberikan penjelasan bahwa:

Dasar pemikiran di balik individualisasi pembelajaran adalah para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan dan motivasi yang sangat beragam.Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut.Siswa lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu pembelajaran yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu.

Dasar pemikiran tersebut memberikan penjelasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*). Slavin (2005:15) mengemukakan pengertian *Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah model yang dirancang untuk dapat menyelesaikan permasalahan pada pengajaran individual dengan cara membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan bertanggungjawab secara rutin untuk memajukan keberhasilan kelompoknya serta saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah serta menyelesaikan masalah.

Pengertian model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) dijelaskan pula oleh Djumingin (2011: 180) bahwa:

*Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah bantuan individual dalam kelompok dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada siswa. Oleh karena itu, siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi-intruksi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) merupakan sebuah upaya dalam hal pengajaran dan membelajaran yang menyatukan pengajaran individu dan kelompok untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran secara individu yang terdapat pada metode lainnya yangdinilai kurang efektif.

1. **Karakteristik *Team Assisted Individualization* (*TAI*)**

*Team Assisted Individualization* (*TAI*) sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik. Menurut Badruzaman (2011) salah satu karakteristik pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Untuk keberhasilan kelompok maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kemampuan dan keterampilan. Sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Karakteristik *Team Assisted Individualization* (*TAI*) juga dijelaskan oleh Suyitno (Badruzaman, 2011: 55) menjelaskan sebagai berikut:

Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan para siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung permainan dan *reinforce*ment. Aktivitas belajar dalam pembelajaran *Team Assisted Individualization* (*TAI*) melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab untuk pembelajaran individu anggota.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) memiliki karakteristik sebagai model pembelajaran yang mengajarkan sebuah kerja sama antar sesama siswa dengan pemberian tanggung jawab kepada siswa yang lebih unggul dalam pelajaran untuk membantu temannya yang kurang mampu sehingga para siswa tersebut dapat meningkatkan keahlian dan kemampuan miliknya.

1. **Tujuan *Team Assisted Individualization* (*TAI*)**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) sebagai salah satu model pembelajaran inovatif memiliki beberapa tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin (2005: 190) bahwa:

*Team Assisted Individualization* (*TAI*) dirancang untuk memuaskan kriteria berikut ini untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual diantaranya:

1. Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
2. Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
3. Operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para siswa di kelas tiga ke atas dapat melakukannya.
4. Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.
5. Tersedianya banyak cara pengecekan penguasaan supaya para siswa jarang menghabiskan waktu mempelajarinya kembali materi yang sudah mereka kuasai atau menghadapi kesulitan serius yang membutuhkan bantuan guru. Pada tiap pos pengecekan penguasaan, dapat tersedia kegiatan-kegiatan pengajaran alternatif dan tes-tes paralel.
6. Para siswa akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa yang mengecek kemampuannya ada di bawah siswa yang dicek dalam rangkaian pengajaran, dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak mengganggu si pengecek.
7. Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan ataupun tim guru.
8. Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan status yang sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa-siswa *mainstream* yang cacat secara akademik dan diantara para siswa dari latar belakang ras atau etnik berbeda.

Tujuan dan manfaat dirancangnya *Team Assisted Individualization* (*TAI*) juga dijelaskan oleh Badruzaman (2011: 53) sebagai berikut:

Sebagai tambahan terhadap penyelesaian masalah manajemen dan motivasi dalam program-program pembelajaran individual. *Team Assisted Individualization* (*TAI*) dirancang untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi sosialisasi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan *Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran individual yang kurang efektif yang disebabkan masalah manajemen guru atau pun minat dan motivasi belajar siswa agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

1. **Langkah-langkah *Team Assisted Individualization* (*TAI*)**

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) terdiri atas beberapa tahapan atau langkah-langkah. Slavin (2005: 195) menjelaskan terdapat delapan unsur program pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) yaitu:

1. *Teams*
2. Tes penempatan
3. Materi-materi kurikulum
4. Belajar kelompok
5. Skor tim dan rekognisi tim
6. Kelompok pengajaran
7. Tes fakta
8. Unit seluruh kelas

Berikut penjelasan tahapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) tersebut:

1. *Teams*

Para siswa dalam *Team Assisted Individualization (TAI)* dibagi menjadi beberapa tim kelompok beranggotakan 4 atau 5 siswa.

1. Tes Penempatan

Para siswa diberikan tes pra-program dalam bidang mata pelajaran tertentu pada permulaan pelaksanaan pembelajaran.Ini berguna agar guru mengetahui kekurangan siswa pada bidang mata plejajaran tersebut.

1. Materi-materi kurikulum

Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.

1. Belajar kelompok

Pada langkah ini, siswa diminta untuk memulai pelajaran dengan teman kelompoknya masing masing. Guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. Siswa mengerjakan apa yang diberikan oleh guru dan guru juga memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang lebih unggul dalam kelompok tersebut

1. Skor tim dan rekongnisi tim

Pada tiap akhir pembelajaran guru menghitung jumlah skor tim. Skor ini didasarkan pada jumlah rata-rata unit yang bisa dicakupi oleh tiap anggota tim dan jumlah tes-tes unit yang berhasil diselesaikan dengan akurat. Kriterianya dibangun dari kinerja tim. Kriteria yang tinggi dikategorikan menjadi tim super, kriteria sedang dikategorikan menjadi tim sangat baik dan kriteria minimum dikategorikan menjadi tim baik. Tim yang memenuhi kriteria tim super dan sangat baik diberikan hadiah dari guru.

1. Kelompok Pengajaran

Setiap hari guru memberikan pengajaran selama sekitar sepuluh sampai lima belas menit kepada dua atau tiga kelompok kecil siswa yang terdiri dari siswa-siswa dari tim yang berbeda dengan tingkat pemahamannya lebih unggul dari pada teman temannya yang lain.Guru memberikan konsep pelajaran yang spesifik yang telah disediakan oleh program.

1. Tes fakta

Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis dan sebagainya.

1. Unit seluruh kelas

Langkah terakhir, guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

Langkah-langkah *Team Assisted Individualization* (*TAI*) dijelaskan pula oleh Badruzaman (2011: 56) sebagai berikut:

1. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru;
2. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor awal;
3. Guru membentuk beberapa kelompok secara heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 4–6siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender;
4. Guru memberikan lembar kerja kepada siswa secara individual dalam kelompok;
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari;
6. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual; dan
7. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa langkah-langkah pembelajaran *Team Assisted Individualization* (*TAI*) masing-masing memiliki sedikit perbedaan. Akan tetapi, berdasarkan penjelasan tersebut kita dapat menemukan kata kunci dari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) yakni semua siswa akan mengerjakan LKS secara individu. Hasil belajar individual tersebut kemudian akan didiskusikan secara berkelompok dan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penarikan kesimpulan tersebut maka dapat dirumuskan langkah-langkah *Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah sebagai berikut:

1. Guru mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab-bab sebelumnya;
2. Siswa dikelompokkan secara heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 4 –6 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender;
3. Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait materi pelajaran;
4. Setiap siswa dalam kelompok mengerjakan lembar kerja dari guru;
5. Guru memfasilitasi siswa agar dapat menyelesaikan tugas secara berkelompok;
6. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Masing-masing siswa saling bekerja sama untuk memahamkan teman anggota kelompok yang belum memahami materi;
7. Siswa diberikan tes-tes kecil berupa kuis individual; dan
8. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai terbaik dalam kelompoknya.
9. **Kelebihan dan Kelemahan *Team Assisted Individualization* (*TAI*)**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) memiliki kelebihan dan kekuragan. Shoimin (2014: 2) memaparkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) yakni:

1. Kelebihan
2. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya;
3. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya;
4. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya;
5. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok;
6. Mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*);
7. Menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panik;
8. Menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerja sama (*cooperation*);
9. Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar;
10. Mereka dapat berdiskusi (*discuss*), berdebat *(debate*) atau menyampaikan gagasan, konsep da keahlian sampai benar-benar memahaminya;
11. Mereka memiliki rasa peduli (*care*), tanggung jawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya; dan
12. Mereka dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*) perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*) dan cacat fisik (*disability*).
13. Kekurangan
14. Tidak ada persaingan antar kelompok;
15. Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai;
16. Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang;
17. Memerlukan periode lama;
18. Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa;
19. Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa siswa yang pintar dan yang aktif saja; dan
20. Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut, *Team Assisted Individualization* (*TAI*) memiliki manfaat yang sangat besar. Kelebihan *Team Assisted Individualization* (*TAI*) dapat memberikan kontribusi yang besar untuk proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kontribusi tersebut antara lain terciptanya proses kerjasama siswa yang dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan individual, melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) juga memiliki kekurangan yang harus mampu diatasi oleh guru pada saat menerapkannya di dalam proses pembelajaran di kelas.

1. **Hakikat Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal luas namun dalam pembahasan istilah belajar memilik beberapa definisi yang berbeda-beda meskipun secara universal masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut.

Menurut R.Gagne (1989:28), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tak dapat dipisahkan. Ini terjadi karena adanya interaksi antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa itu sendiri.

Menurut Gagne (Susanto, 2013: 2) dalam teorinya yang disebut *The domains of learning,* menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu keterampilan motoris, informasi herbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif dan sikap.

Adapun menurut Burton (Usman dan Setiawati 1993: 4), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara menurut E.R. Hilgard (Susanto 2013: 3), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud disini mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku dan ini diperoleh melalui pengalaman atau latihan.

Definisi belajar juga dikemukakan oleh W.S. Winkel (Susanto, 2013: 4) sebagai “suatu aktivitas mental dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai yang bersifat relatif konstan dan berbekas”.

Belajar sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa interaksi antar individu atau pun dengan lingkungan memiliki tujuan untuk merubah perilaku seseorang dalam aspek kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap dan psikomotor atau keterampilan. Perubahan terhadap aspek tersebut merupakan hasil dari belajar. Bloom (Suprijono, 2013: 6) merincikan cakupan dari hasil belajar pada aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *co*mprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru) dan *evaluation* (menilai).Domain afektif adalah *receing* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *intiatiory, pre-routine* dan  *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial dan intelektual.

Makna dari hasil belajar itu sendiri yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik itu menyangkut aspek afektif, kognitif atau psikomotor. Pengertian hasil belajar dipertegas lagi oleh Nawawi (K. Brahim 2007: 39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan proses dari yang tidak tahu menjadi tahu. Siswa yang masuk dalam kategori berhasil dalam belajar adalah siswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Adapun definisi hasil belajar menurut Suprijono (2013: 7) adalah “perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek kemanusiaan saja”. Artinya, hasil pembelajaran tidak dapat dilihat secara terpisah melainkan menyeluruh.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka perlu untuk dilakukan evaluasi. Purwanto (2010) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang objek yang dievaluasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan mengenai belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah ukuran pencapaian dari segi perubahan yang didapatkan siswa setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Hasil belajarnya biasanya dinyatakan dalam skor atau pemberian simbol angka atau huruf dengan kategori tertentu yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Belajar sebagai suatu upaya atau usaha untuk mengubah tingkah laku tentu saja memerlukan suatu pendukung atau diringan yang bersifat positif yang berasal dari diri siswa maupun dari luar diri siswa. Oleh karena itu, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal siswa itu sendiri dan lingkungannya. Wasliman (Susanto, 2013: 12) menyatakan bahwa:

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi; kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar siswa.

Selanjutnya dikemukakan pula oleh Wasliman (Susanto, 2013) bahwa sekolah adalah salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kualitas pengajaran di sekolah maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga diidentifikasi pula oleh Ruseffendi (Susanto, 2013: 14) diantaranya “kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru dan kondisi masyarakat”.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling mempengaruhi baik faktor dari dalam diri siswa (internal) misalnya minat dan bakat siswa maupun faktor dari luar diri siswa (eksternal) meliputi keadaan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian IPA**

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran di kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD). IPA merupakan ilmu yang mempelajari kejadian kejadian atau peristiwa peristiwa yang terjadi di sekitar.

Adapun pengertian IPA menurut Trianto, (2010: 136) bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Susanto (2013:168) juga mendefinisikan IPA dengan mengklasifikasikan IPA ke dalam tiga bagian. Pertama, ilmu pengetahuan sebagai produk yang bermakna IPA merupakan kumpulan hasil penelitian berupa konsep ataupun teori yang ditemukan oleh para ilmuwan. Bentuk IPA sebagai produk ini antara lain : fakta-fakta, prinsip, hukum dan teori IPA. Kedua, IPA sebagai proses yaitu menggali serta memahami pengetahuan tentang alam. Proses yang dimaksud disini adalah keterampilan proses sains yang berarti keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuan-ilmuan baik itu berupa mengamati, mengukur, mengklasifikasikan serta menyimpulkan. Ketiga, IPA sebagai sebagai sikap yaitu sikap ilmiah yang harus dimiliki oleh para ilmuwan. Menurut Sulistyorini (Susanto 2013: 169), ada sembilan aspek yang dikembangkan dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains, yaitu: sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerjasama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, beranggungjawab, berpikir bebas serta kedisplinan diri.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat diperoleh sebuah simpulan bahwa IPA merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam. Ilmu dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang bersifat objektif. Jadi dari sisi istilah IPA adalah suatu pengetahuan yang bersifat objektif tentang alam sekitar beserta isinya.

**b.Tujuan Pembelajaran IPA di SD**

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) masih bersifat terpadu, berbeda dengan tingkat SMP dimana mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dipelajari secara terpisah yaitu terdiri dari biologi, fisika dan kimia. Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (Susanto, 2013:171) adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
5. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
6. Memeroleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP
7. **Karakteristik Pembelajaran IPA**

IPA merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam. Ilmu dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang bersifat objektif. Jadi dari sisi istilah IPA adalah suatu pengetahuan yang bersifat objektif tentang alam sekitar beserta isinya. Menurut Marsetio (Trianto, 2010:137) “pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur”. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan serta pemahaman yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran di sekolah.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar pada mata pelajaran IPA disebabkan oleh berbagai faktor, yakni pada proses belajar mengajar terjadi perbedaan individual yang berkaitan dengan kemampuan siswa terhadap pencapaian prestasi siswa. Perbedaan individual ini mengakibatkan adanya kesenjangan antarsiswa yang memiliki laju perkembangan cepat dengan siswa yang memiliki laju perkembangan lambat. Kesenjangan ini terlihat dari keaktifan siswa di dalam kelas yang didominasi oleh siswa yang memiliki laju perkembangan yang cepat.

Perbedaan individual yang menjadi masalah di dalam kelas tersebut tidak hanya terjadi pada pembelajaran konvensional. Masalah tersebut juga terlihat pada proses pembelajaran berkelompok yang dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan pembagian anggota dalam kelompok dilakukan secara tidak heterogen (siswa yang laju perkembangannya cepat akan berkelompok dengan siswa yang laju perkembangannya cepat lainnya sebaliknya siswa dengan laju perkembangan lambat berkelompok dengan siswa dengan laju perkembangan yang lambat pula). Selain permasalahan tersebut, pada pelaksanaan diskusi kelompok siswa tidak bekerjasama secara maksimal.

Dasar inilah yang dijadikan calon peneliti sebagai landasan berpikir bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA serta dapat mengatasi perbedaan individual yang menjadi permasalahan di dalam kelas tersebut. Adapun kerangka pikir dari tindakan penelitian kelas ini dapat ditunjukkan oleh bagan berikut ini:

Mata Pelajaran IPA

Analisis

Pemberian *treatment*

(Penyampaian materi dengan Model Kooperatif Tipe (TAI)

Hasil Belajar IPA

Penyampaian Materi Pembelajaran tanpa menggunakan Model Kooperatif Tipe TAI

*Posttest*

Berpengaruh

*Prettest*

Pembagian kelas control dan eksperimen

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hasil sebuah penelitian, dikatakan sementara karena hanya berdasar pada teori-teori yang ada sebelum dilakukan sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nol (Ho) : Tidak ada pengaruh hasil belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) pada siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kota Makassar.

Hipotesis Alternatif (H1) : Ada pengaruh hasil belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) pada siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kota Makassar

**Hipotesis Statistik**

H0  :eksperimen = kontrol

Ha : eksperimen kontrol

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + - * 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang membandingkan atau menghubungkan gejala. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam peneilitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. *Quasi Experiment* ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Terdapat 2 bentuk dari *Quasi experiment* salah satu di antaranya adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Calon peneliti menggunakan desain ini untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling.*

* + - * 1. **Variabel dan Desain Penelitian**

**Variabel Penelitian**

Variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Menurut Sugiyono (2012), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang memiliki variasi serta dapat diukur yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

* 1. Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang menjadi sebab atau mempengaruhi timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yang kemudian dalam penelitian ini diberi simbol sebagai X.

* 1. Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variable terikat adalah hasil belajar siswa, yang selanjutnya diberi simbol Y.

* + - 1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan strategi yang dilakukan dalam melakukan prosedur dan langkah-langkah penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design* yang merupakan salah satu bentuk dari *Quasi Eksperiment.* Dalam desain ini terdapat dua kelompok (kelas) yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen ini diberikan perlakuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).Sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Secara jelas, desain penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok** | **Pre-Test** | **Treatment** | **Post-Test** |
| Eksperimen | O1 | X | O2 |
| Kontrol | O3 | \_ | O4 |

Keterangan:

O1= Pretest pada kelompok eksperimen

O2 = Posttest pada kelompok eksperimen

O3 = Pretest pada kelompok kontrol

O4= Posttest pada kelompok kontrol

X = Perlakuan *(treatment)*dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

1. **Devinisi Operasional Variabel**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)***

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* adalah model pembelajaran secara kooperatif. Model ini menggabungkan sistem pembelajaran secara individual dan secara kelompok. *Team Assisted Individualization* (*TAI*) merupakan model yang dirancang untuk dapat menyelesaikan permasalahan pada pengajaran individual dengan cara membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan bertanggungjawab secara rutin untuk memajukan keberhasilan kelompoknya serta saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah serta menyelesaikan masalah.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian adalah pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang diukur sebelum dan setelah subjek diberikan perlakuan. Hasil belajar IPA dalam penelitian ini adalah skor total yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi mata pelajaran IPA yang diperoleh melalui tes hasil belajar IPA.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

“Populasi adalah daerah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, selanjutnya ditetapkan oleh calon peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan” (Sugiyono,2012:80). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar Tahun Pelajaran 2016/2017. Jumlah populasi adalah sebanyak 47 siswa.

1. **Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dapat mewakili populasi yang ada sehingga dapat kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasi (Sugiyono, 2012:81). Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V A dan V B di SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar yakni sebanyak 47 orang siswa. Sebanyak 26 orang siswa menjadi sample kelas eksperimen yang diberi treatmen berupa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), dan sisanya 21 orang siswa berada di kelas kontrol dengan pembelajaran *non*Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Pada pelaksanaannya, peneliti akan terlibat langsung dalam mengumpulkan data, mengolah data, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

* + - 1. **Teknik Pengumpulan Data**

1. **Tes**

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah tes. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Langkah-langkah dalam melakukan tes pada saat mengukur hasil belajar siswa adalah:

1. Membagikan lembar tes yang berisi soal-soal yang akan dikerjakan oleh siswa.
2. Memberikan arahan cara mengisi lembar tes.
3. Memberikan waktu selama 30 menit selama mengerjakan tes.
4. Mengumpulkan lembar tes yang telah dikerjakan oleh siswa.
5. **Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan kejadian atau perubahan serta reaksi siswa selama mengikuti pembelajaran ketika *treatment* diberikan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer. Observer melakukan pengamatan terhadap penerapan Model PembelajaranKooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di dalam kelas eksperimen.

Langkah-langkah dalam melakukan obervasi baik dalam aspek guru maupun siswa adalah :

1. Observer menyediakan lembar observasi yang akan diisi.
2. Oberver mengamati kegiatan proses pembelajaran dan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya

Observer melakukan observasi terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) melalui lembar observasi yang telah disediakan. Selain siswa, peneliti juga membuat lembar observasi untuk mengetahui apakah saat melaksanakan proses pembelajaran peneliti sudah sesuai dengan langkah-langkah proses pembelajaran dengan menerapkan Model PembelajaranKooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

1. **Prosedur Pengumpulan Data**
   * + - 1. **Pre-*Test***

Kegiatan *Pre-test* dilakukan sebelum *treatment* dengan tujuan mengetahui kemampuan dan hasil belajar IPA siswa sebelum diberikan tindakan baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol

* + - * 1. **Treatment**

Pemberian treatment berupa kegiatan proses belajar megajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI)*  dilaksanakan di kelas eksperimen, sedangkan di kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran tanpa memberikan treatment

* + - * 1. **Post-Test**

Berbeda dengan *pre-test,* kegiatan *post-test* dilakukan setelah *treatment*  dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar IPA siswa setelah diberikan tindakan baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol

1. **Teknik Analisis Data**

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang kritis dalam penelitian. Analisis data penelitian bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi penemuan- penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun serta lebih berarti. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik untuk menghitung data-data yang bersifat kuantitatif atau dapat diwujudkan dengan angka yang didapat dari lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2012:147). Berdasarkan pendapat tersebut maka analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah diterapkan Model PembelajaranKooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran IPA. Hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila siswa memenuhi kategori baik dan sangat baik.

Tabel 3.2 Kategorisasi Aktivitas Belajar Siswa dan Aktivitas Guru

|  |  |
| --- | --- |
| Aktivitas (%) | Kategori |
| 85-100 | Sangat Baik (SB) |
| 70-84 | Baik (B) |
| 55-69 | Cukup (C) |
| 40-54 | Kurang (K) |
| 0-39 | Sangat Kurang (SK) |

***Sumber: Safari(2003:54)***

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistic inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian, sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan Uji Prasyarat Data.

* + - * 1. **Uji Prasyarat**
  1. **Uji Normalitas Data**

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogrove-Smirnov Normality Test* untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi secara normal. Data hasil belajar IPA dikatakan berdistribusi secara normal apabila signifikansi untuk uji dua sisi hasil perhitungan lebih besar dari 0,05. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan bantuan pengolahan data *IBM SPSS Statistic version* 20 *for Windows* dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Normality Test*

Hipotesis yang akan diujikan sebagai berikut :

H0  : Populasi berdistribusi normal

Ha : Populasi tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian : Menerima H0 jika nilai peluang > dengan = 0,05

* 1. **Uji Homogenitas**

Pengujian homogenitas data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kesetaraan pemahaman kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data yang diuji homogenitasnya adalah hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta hasil *posttest*  kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sama seperti uji normalitas, pengujian uji homogenitas juga menggunakan bantuan pengolah data *IBM SPSS Statistic version* 20 *for Windows* dengan uji *Levene’s Test for Equality of Variances*

Hipotesis yang akan diujikan yaitu :

H0 : Varians kedua poulasi homogen

H1 : Varians keduan populasi tidak homogen.

Kriteria pengujian : Menerima H0 jika nilai peluang > dengan = 0,05

* + - * 1. **Uji Hipotesis**

Analisis data yang digunakan untuk melihat perbedaan hasil belajar IPA siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah uji *Independent Sampel t-Test*. *Independent sample t-Test* adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda. Jadi tujuan metode statistik ini adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu sama lain. Pertanyaan yang coba dijawab adalah apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan. Untuk memudahkan melihat bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat , dalam penelitian ini digunakan uji-t yang dipadukan dengan program pengolah data *IBM SPSS Statistic version* 20 *for Windows,* dengan cara membandingkan thitung dengan ttabel (= 5%).

Uji-t yang dimaksud adalah uji-t dua sampel *independet (independent sample t-tes)* Adapun kemungkinan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Membandingkan nilai probabilitas

a. jika > dengan = 0,05 maka H0  diterima Ha ditolak

b. jika > dengan = 0,05 maka H0  ditolak Ha diterima

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal yakni, untuk mengetahui gambaran penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) terhadap hasil belajar IPA, untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team assisted Individualization (TAI)* dengan siswa yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada mata pelajaran IPA siswa Kelas V dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Asisted Individulaization (TAI)* dengan siswa yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada mata pelajaran IPA

Data yang diperoleh dari penelitian ini meliputi hasil pre tes dan pos tes dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol dalam penelitian ini adalah kelas V A SD Inpres Bertingkat Mamajang II yang berjumlah 21 siswa dan kelas eksperimen adalah kelas V B yang berjumlah 26 siswa. Kelas kontrol sendiri tidak diberikan perlakuan model *TAI* yang digunakan .peneliti lain halnya dengan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model *TAI.* Data hasil penelitian kelas kontrol dan kelas eksperimen di uraikan sebagai berikut:

1. **Deskripsi Data Penelitian**
2. **Deskripsi Data *Pre Test* Hasil Belajar IPA Kelas Eksperimen**

Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapat pembelajaran menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI). *Pre test*  ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yang dilakukan sebelum diterapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI). *Pre test* yang diberikan berupa tes yang berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal. Subjek penelitian pada saat melakukan *pre test* pada kelas eksperimen berjumlah 26 orang siswa. Data hasil *pre test* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1. Deskripsi Data *Pre Test* Kelas Eksperimen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Statistik** | | |
| Hasil PreTest K5B | | |
| N | Valid | 26 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 48,27 |
| Median | | 52,50 |
| Mode | | 35 |
| Std. Deviation | | 19,542 |
| Range | | 75 |
| Minimum | | 15 |
| Maximum | | 90 |
| Sum | | 1255 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20* (Lampiran 9)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari *pretest* kelas kelas eksperimen sebesar 48,27 yang tergolong rendah, *mean* diperoleh dari hasil pembagian antara jumlah nilai (*sum*) yakni 1255 dengan banyaknya siswa dalam kelas eksperimen yakni 26 orang. Kemudian nilai tengah (*median*) dari keseluruhan nilai siswa adalah sebesar 52,50 dan modus (*mode*) merupakan nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa adalah sebesar 35. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 19,542. Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh siswa sebesar 9 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 15 dan rentang nilai (*range)* antara nilai tertinggi dan nilai terendah sebesar 75,00.

Distribusi frekuensi hasil *pre test* dari hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. 2. Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Test* Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Hasil PreTest K5B** | | | | | |
|  | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 15 | 1 | 3,8 | 3,8 | 3,8 |
| 20 | 3 | 11,5 | 11,5 | 15,4 |
| 30 | 1 | 3,8 | 3,8 | 19,2 |
| 35 | 5 | 19,2 | 19,2 | 38,5 |
| 40 | 1 | 3,8 | 3,8 | 42,3 |
| 45 | 1 | 3,8 | 3,8 | 46,2 |
| 50 | 1 | 3,8 | 3,8 | 50,0 |
| 55 | 4 | 15,4 | 15,4 | 65,4 |
| 60 | 2 | 7,7 | 7,7 | 73,1 |
| 65 | 4 | 15,4 | 15,4 | 88,5 |
| 75 | 2 | 7,7 | 7,7 | 96,2 |
| 90 | 1 | 3,8 | 3,8 | 100,0 |
| Total | 26 | 100,0 | 100,0 |  |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20* (lampiran 9)

1. **Deskripsi Data *Pre Test* hasil belajar Kelas Kontrol**

Kelas kontrol merupakan kelas yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model  *Team Assisted Individualization* (TAI). *Pre test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang termasuk kelas kontrol. Subjek penelitian pada saat melakukan *pre test* pada kelompok kontrol sebanyak 21 orang siswa. *Pre test* yang diberikan berupa tes pilihan ganda berjumlah 20 butir soal. Data hasil *pre test* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3. Deskripsi Data *Pre Test* Kelas Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Statistik** | | |
| PreTest 5A | | |
| N | Valid | 21 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 55,71 |
| Median | | 60,00 |
| Mode | | 65 |
| Std. Deviation | | 14,856 |
| Range | | 60 |
| Minimum | | 15 |
| Maximum | | 75 |
| Sum | | 1170 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20 (*Lampiran 9)

Berdasarkan tabel 4. 3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari *pretest* kelas kelas kontrol sebesar 55,57, *mean* diperoleh dari hasil pembagian antara jumlah nilai (*sum*) yakni 1170 dengan banyaknya siswa dalam kelas kontrol yakni 21 orang. Kemudian nilai tengah (*median*) dari keseluruhan nilai siswa adalah sebesar 60,00 dan modus (*mode*) merupakan nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa adalah sebesar 65,00. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 14,856. Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh siswa sebesar 75,00 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 15,00.

Distribusi frekuensi hasil *pre test* hasil belajar IPA kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. 4. Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Test* Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PreTest 5A** | | | | | |
|  | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 15 | 1 | 4,8 | 4,8 | 4,8 |
| 25 | 1 | 4,8 | 4,8 | 9,5 |
| 45 | 2 | 9,5 | 9,5 | 19,0 |
| 50 | 4 | 19,0 | 19,0 | 38,1 |
| 55 | 2 | 9,5 | 9,5 | 47,6 |
| 60 | 2 | 9,5 | 9,5 | 57,1 |
| 65 | 5 | 23,8 | 23,8 | 81,0 |
| 70 | 3 | 14,3 | 14,3 | 95,2 |
| 75 | 1 | 4,8 | 4,8 | 100,0 |
| Total | 21 | 100,0 | 100,0 |  |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20* (Lampiran 9)

1. **Deskripsi Data *Post Test* Hasil Belajar IPA Kelas Eksperimen**

*Post test* yang dilakukan kepada kelaseksperimen dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar IPA kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI). Jumlah subjek penelitian pada saat *post test* kelas eksperimen sebanyak 26 orang siswa. Tes yang diberikan berupa tes pilihan ganda berjumlah 20 butir soal. Data hasil *post test* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Data *Post Test*  Kelas Eksperimen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Statistik** | | |
| Hasil Post 5B | | |
| N | Valid | 26 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 76,35 |
| Median | | 80,00 |
| Mode | | 80 |
| Std. Deviation | | 18,142 |
| Range | | 70 |
| Minimum | | 25 |
| Maximum | | 95 |
| Sum | | 1985 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20* (Lampiran 9)

Berdasarkan tabel 4. 5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari *posttest* kelas eksperimen kontrol sebesar 76,35, *mean* diperoleh dari hasil pembagian antara jumlah nilai (*sum*) yakni 1985 dengan banyaknya siswa dalam kelas eksperimen yakni 26 orang siswa. Kemudian nilai tengah (*median*) dari keseluruhan nilai siswa adalah sebesar 80,00 dan modus (*mode*) merupakan nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa adalah sebesar 80,00. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 18,142. Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh siswa sebesar 95,00 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 25,00.

Distribusi frekuensi hasil *post test* pada hasil belajar IPA kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. 6. Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Hasil Post 5B** | | | | | |
|  | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 25 | 1 | 3,8 | 3,8 | 3,8 |
| 30 | 1 | 3,8 | 3,8 | 7,7 |
| 55 | 2 | 7,7 | 7,7 | 15,4 |
| 70 | 4 | 15,4 | 15,4 | 30,8 |
| 75 | 2 | 7,7 | 7,7 | 38,5 |
| 80 | 6 | 23,1 | 23,1 | 61,5 |
| 85 | 2 | 7,7 | 7,7 | 69,2 |
| 90 | 4 | 15,4 | 15,4 | 84,6 |
| 95 | 4 | 15,4 | 15,4 | 100,0 |
| Total | 26 | 100,0 | 100,0 |  |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20* (Lampiran 9 )

1. **Deskripsi Data *Posttest* Hasil belajar siswa mata pelajaran IPA pada Kelas Kontrol**

Proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas kontrol adalah dengan menjelaskan materi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah selanjutnya siswa akan diberikan arahan untuk membentuk kelompok dan bekerja bersama kelompok masing-masing. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar IPA pada siswa yang termasuk kelas kontrol setelah diberikan pembelajaran tanpa menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI). Peserta didik diberikan berupa tes pilihan ganda berjumlah 20 butir soal. Data hasil *post test* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi Data *Posttest*  Kelas Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Statistik** | | |
| Hasil PostTest 5A | | |
| N | Valid | 21 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 45,00 |
| Median | | 45,00 |
| Mode | | 45 |
| Std. Deviation | | 8,660 |
| Range | | 35 |
| Minimum | | 20 |
| Maximum | | 55 |
| Sum | | 945 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20* (Lampiran 9)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari *pretest* kelas kelas kontrol sebesar 45,00, *mean* diperoleh dari hasil pembagian antara jumlah nilai (*sum*) yakni 945 dengan banyaknya siswa dalam kelas kontrol yakni 21 orang. Kemudian nilai tengah (*median*) dari keseluruhan nilai siswa adalah sebesar 45,00 dan modus (*mode*) merupakan nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa adalah sebesar 45,00. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 8,660,. Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh siswa sebesar 55,00 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 20,00.

Distribusi frekuensi hasil *post test* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8. Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Hasil PostTest 5A** | | | | | |
|  | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 20 | 1 | 4,8 | 4,8 | 4,8 |
| 35 | 2 | 9,5 | 9,5 | 14,3 |
| 40 | 4 | 19,0 | 19,0 | 33,3 |
| 45 | 6 | 28,6 | 28,6 | 61,9 |
| 50 | 3 | 14,3 | 14,3 | 76,2 |
| 55 | 5 | 23,8 | 23,8 | 100,0 |
| Total | 21 | 100,0 | 100,0 |  |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20 (*Lampiran 9)

1. **Deskripsi Data Hasil Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran membaca pemahaman menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI). Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran IPA dengan materi cahaya dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI). Penilaian proses pembelajaran IPA menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) didasarkan penilaian pada kelas eksperimen . Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh data yaitu nilai rata-rata (mean) pada kelas yang menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) yaitu 76. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) termasuk dalam kategori baik.

1. **Hasil Uji Asumsi Analisis Data**

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh berdistribusi normal. Data uji normalitas diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada kelas eksperimen dan kontrol. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 20*. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Berikut hasil uji normalitas data *pre test* dan *post test*kelas eksperimen dan kontrol

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | ***Asymp. Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Pre Test* Kelas Eksperimen | 0,200 | 0,200> 0,05 = normal |
| *Pre Test* Kelas Kontrol | 0,151 | 0,151> 0,05 = normal |
| *Post Test* Kelas Eksperimen | 0,074 | 0,074> 0,05 = normal |
| *Post Test* Kelas Kontrol | 0,131 | 0,131> 0,05 = normal |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20* (Lampiran 10)

Tabel di atas menunjukkan bahwa data hasil *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dan kontrol terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada keempat data tersebut diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebaran data kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.Setelah memperoleh hasil uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilakukan uji statistik parametris.Statistik parametris menuntut terpenuhinya banyak asumsi diantaranya data harus berdistribusi normal.

1. **Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari kedua sampel homogen. Data yang akan diuji homogenitasnya adalah hasil *pre test* kelas eksperimen dan kontrol serta hasil *post test* kelas eksperimen dan kontrol. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 20*. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berikut data hasil uji homogenitas *pre test* kelas eksperimen dan kontrol maupun *post test* kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | **Sig.** | **Keterangan** |
| *Pre Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol | 0,070 | 0,070 > 0,05 = homogeny |
| *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol | 0,286 | 0,286 > 0,05 = homogeny |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20 (*Lampiran 11)

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas *Pre Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol maupun *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol dikatakan homogen karena lebih besar dari 0,05. Setelah memperoleh hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kontrol, selanjutnya dilakukan uji statistik parametris.Syarat yang harus terpenuhi pada dua kelompok data yaitu data yang diuji harus homogen.

1. **Hasil Uji Hipotesis**
2. ***Independent Sample T-Test Pre Test* Kelas Eksperimen dan *Pre Test* Kelas Kontrol (O1 – O2)**

*Independent Sample T-Test* digunakan untuk menguji dua sampel data yang tidak saling berhubungan. Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *pre test* kelas eksperimen dan *pre test* kelas kontrol dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 20*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan. Berikut ini adalah hasil *Independent Sample t-Test* nilai*pre test* kelas eksperimen dan *pretest* kelas kontrol.

Tabel 4.11 *Independent Sample T-Test Pre Test* Eksperimen dan *Pre Test* Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | ***Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Pre Test* Kelas Eksperimen dan *Pre Tes* KelasKontrol | 0,157 | 0,157 > 0,05 = tidak signifikan |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20* (Lampiran 12 )

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan.

1. ***Independent Sample T-test Post Test Eksperimen* dan *Post Test* Kelas Kontrol (O3 – O4)**

Independent Sample t-Test digunakan untuk menguji dua sampel data yang tidak saling berhubungan. Analisis ini dilakukan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 20* dalam menguji hasil post-test kelompok eksperimen . Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas control yang mana kelas eksperimen diberikan perlakuan TAI dan kelas control tidak diberikan perlakuan TAI.Berikut ini adalah hasil *Paired Sample t-Test* nilai *pre test* dan *post test* kelas eksperimen.

Tabel 4.12 Independent Sample T-test Post Test Eksperimen dan Post Test kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | ***Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Post-Test Eksperimen dan Post-Test Kontrol* | 0,000 | 0,000 < 0,05 = signifikan |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 20* (lampiran 12)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar pada materi IPA sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penggunaan model *Team Assisted Individualization* (TAI).

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**
2. **Deskripsi Hasil Belajar Siswa**

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen yang berjumlah 26 orang dan kelas kontrol berjumlah 21 orang. Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapat perlakuan berupa pengajaran dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI). Sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang mendapat pengajaran tanpa menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) atau menggunakan metode ceramah. Sebelum memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen terlebih dahulu diberikan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang termasuk dalam kelas eksperimen. Setelah itu, dilakukan pengajaran menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan setelah itu diberikan *post test* untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan soal yang sama tapi hanya nomor soal berubah-ubah . Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa hasil *pre test* pada hasil belajar mata pelajaran IPA kelas eksperimen berada pada kategori kurang karena rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 48,27. Sedangkan hasil *post test* pada hasil belajar siswa di kelas eksperimen berada pada kategori baik karena nilai rata-rata hasil post test adalah 76,35.

Selain pada kelas eksperimen, *pre test* juga diberikan kepada kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang termasuk kategori kelas kontrol. Selanjutnya diberikan pengajaran tanpa menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA setelah pengajaran diberikan *post test*. Hasil yang diperoleh dari analisis deksriptif yang telah dilakukan yaitu hasil *pre test* pada hasil belajar siswa khususnya materi IPA kelas kontrol berada pada kategori cukup karena rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 55,71. Sedangkan hasil *post test* dari hasil belajar siswa pada materi IPA kelas kontrol berada pada kategori kurang karena nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol yakni 45,00.

1. **Perbedaan Hasil Belajar IPA Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kontrol, diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran IPA ditinjau dua hal. Pertama, perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa model *Team Assisted Individualization* (TAI) pada kelas eksperimen dan pengajaran tanpa menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) pada kelas kontrol. Kedua, perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI).

Jika dilihat dari perbedaan hasil belajar IPA sebelum dan sesudah pengajaran, diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPA pada kelas eksperimen. Hasil tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fiqih Fadillah (2015) yang mengemukakan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas IV B SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar. Hal tersebut diketahui melalui peningkatan persentase aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar matematika siswa. Aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I berada pada kategori cukup, pertemuan II dan III mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik, Adapun pada siklus II pertemuan I aktivitas guru berada pada kategori baik disertai dengan peningkatan persentase pencapaian, pada pertemuan II persentase pencapaian tetap dan berada pada kategori baik namun mengalami peningkatan dari segi kualitas pencapaiannya, pertemuan III mengalami peningkatan persentase dan berada pada kategori baik.Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaanyang signifikan padahasil belajar IPAantara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Team Assisted Individualization* (*TAI*) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan *Team Assisted Individualization* (*TAI*).

1. **Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI)**

Model Pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individuaization (TAI) atau bisa juga disebut dengan tutor sebaya memudahkan siswa memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru karna siswa yang kurang mampu dikelompokan dengan siswa yang mampu dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan statistic inferensial bahwa adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II. Pengambilan keputusan pada uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dan hasil statistic menggunakan program aplikasi IDM SPSS version 20 untuk uji-t (independent sampele t-test), diperoleh nilai probabilitas hasil belajar IPA sig(2-tailed) 0,000 < α (0,05), ini menunjukan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan bahwa, pertama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Asissted Individualization* (TAI) terhadap siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Keamatan Mamajang Kota Makassar dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pada kelas eksperimen dengan materi sifat-sifat dapat memperluas pengetahuan siswa mengenai materi yang diajarkan. Kedua hasil belajar siswa baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan dapat dikatakan hasil belajar siswa di bawah rata-rata dan setelah diberikan perlakuan hasil belajar siswa mengalami peningkatan terutama pada kelompok eksperimen yang memilki nilai rata-rata lebih tinggi dibanding kelompok kontrol, hal tersebut dibuktikan melaui hasil *pre-test* dan hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ketiga setelah melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-T menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya pada kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

1. **Saran**
2. Model pembelajararan kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) dapat dijadikan sebagai bahan panduan untuk penerapan pembelajaran IPA, agar dapat menunjang tercapainya indikator pembelajaran di sekolah.
3. Guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik.
4. Siswa dapat berperan lebih aktif dan lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran khususnya pada pelajaran IPA.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, Soli dkk.2008. *Strategi Pembelajaran 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo

BSNP. 2006. Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk

Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta

Badruzaman. 2011. *Tesis Bab2.pdf*. (*Online*). Eprints.walisongo.ac.id. (diakses 02 Maret 2017)

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: UNM

Gagne, R.M (1984). *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran.* Terjemahan Munandir 1989. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.

Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning, Metode, teknik, Struktur, dan Model Penerapan.* Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: Rajagrafindo Persada

Shoimin, Aris. 2014. 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum* 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Slavin, E. Robert. 2005.*Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. diterjemahkan oleh Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana

Tukiran, Taniredja, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana